



PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG **UNGGUL**



Rudiarman Purba, S.Pd., M.Pd
Wawan Arinto Lingga
Anjelius Parapat
Olopai Simanjuntak

Anita Rajagukguk
Santa Simanjuntak
Kharisma Sipayung

Lusyanna Pakpahan
Eryani Pakpahan
Sianipar Yulianty
Morinna Saragih

**PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK YANG UNGGUL**

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG UNGGUL

Rudiarman Purba, S.Pd.,M.Pd

Wawan Arinto Lingga

Anjeliuss Parapat

Olopai Simanjuntak

Anita Rajagukguk

Santa Simanjuntak

Kharisma Sipayung

Lusyanna Pakpahan

Eryani Pakpahan

Sianipar Yulianty

Morinna Saragih



PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG UNGGUL

Penulis:

Rudiarmman Purba, S.Pd.,M.Pd
Wawan Arinto Lingga
Anjelius Parapat
Olopai Simanjuntak
Anita Rajagukguk
Santa Simanjuntak
Kharisma Sipayung
Lusyanna Pakpahan
Eryani Pakpahan
Sianipar Yulianty
Morinna Saragih

Editor:

Asima Rohana Sinaga, S.Pd.,M.Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : November 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-703-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, berupa serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan serta menjadi pendorong, penggerak, dan membedakannya dengan individu lain. Karakter merupakan sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Karakter seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya. Karakter juga menjadi ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.

Pendidikan dan manusia, diakui atau tidak antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal ini dapat dipahami dari UU RI NO. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu, hubungan antara karakter peserta didik sangat erat hubungannya dimana adanya keterkaitan antara keduanya. Karakter peserta didik merupakan kebiasaan tingkah laku peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik. Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Di gugu diartikan adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan panutan dan teladan bagi semua anak didiknya. Apabila guru tidak memahami karakteristik peserta didik maka peserta didik tidak akan mengalami perkembangan, potensi belajarnya melemah, dan mobilitas perkembangan anak monoton atau tidak bervariasi. Akhirnya karena potensi peserta didik merupakan dasar dalam menentukan masa depan maka harus diperhatikan, karena

menurut sebuah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri atas bermilyar-milyar sel aktif.

November 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	IV
BAB I PENTINGNYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH	1
A. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER	1
B. KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN	2
C. PERAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER	6
D. MANFAAT PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH	8
E. TANTANGAN DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	15
 BAB II PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	 21
A. PENGERTIAN DAN TUJUAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	21
B. JENIS JENIS KARAKTER SISWA	26
C. PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	27
D. ASPEK-ASPEK EMOSI PADA MANUSIA	34
E. LANGKAH-LANGKAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	36
 BAB III METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	 38
A. HUBUNGAN INTERAKSI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	38
B. STANDAR METODE PEMBENTUKAN KARAKTER	39
C. PEMBELAJARAN DENGAN METODE FIELD TRIP UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER	42

D.	STRATEGI GURU MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA	46
E.	PENGENDALIAN PENDIDIKAN KARAKTER	46
BAB IV HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PRESTASI AKADEMIK BELAJAR SISWA		
A.	PERANAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISEKOLAH	49
B.	PENGERTIAN PRESTASI BELAJAR	56
C.	USAHA MENDONGKRAK PRESTASI BELAJAR.	60
D.	FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR.	62
BAB V FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK		
A.	TINJAUAN UMUM FAKTOR PEMBENTUK KARAKTER	68
B.	PENTINGNYA FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER	73
C.	TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER	74
D.	FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUKAN KARAKTER	75
E.	NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	81
BAB VI ETIKA DAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK		
A.	PENGERTIAN ETIKA DAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	83
B.	PENTINGNYA ETIKA DAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	88
C.	PENGEMBANGAN ETIKA DAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	92
D.	PERAN ETIKA DAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	93

E.	PENGARUH ETIKA DAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	94
F.	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN ETIKA ETIKA DAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	96
BAB VII PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER		
A.	PENGERTIAN DAN TUJUAN KARAKTER DAN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER	101
B.	FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARAKTER ANAK	107
C.	METODE METODE PENDIDIKAN KARAKTER SISWA	108
D.	PENGARUH EKSTRARIKULIKULER PADA KARAKTER ANAK	110
E.	JENIS-JENIS KARAKTER ANAK	112
BAB VIII PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK		
A.	PENGERTIAN PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	114
B.	PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SANGAT SIGNIFIKAN.	116
C.	KETERGANTUNGAN TEKNOLOGI DALAM PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	118
D.	PENGARUH TEKNOLOGI PADA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	120

BAB IX FAKTOR KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	122
A. PENGERTIAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	122
B. PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	123
C. TUJUAN FAKTOR KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK	129
D. JENIS KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK	134
E. PENTINGNYA FAKTOR KELUARGA DALAM KARAKTER PADA PESERTA DIDIK	134
F. PENGARUH KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	136
G. PERAN ATAU CARA MENGATASI FAKTOR KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK	138
H. PERKEMBANGAN FAKTOR KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	139

BAB X IMPLEMENTASASI MANAJEMEN KONFLIK DALAM PEMEBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	140
A. HAKIKAT PESERTA DIDIK	141
B. PENGERTIAN MANAJEMEN KONFLIK	143
C. JENIS-JENIS DAN STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK	145
D. FUNGSI MANAJEMEN KONFLIK	148
E. PENGIMPLEMENTASIAN MANAJEMEN KONFLIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	149
F. HUBUNGAN ANTARA PEMBENTUKAN KARAKTER PERSERTA DIDIK DENGAN MANAJEMEN KONFLIK	159
G. KESIMPULAN	164

BAB I

PENTINGNYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter adalah serangkaian nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk identitas seseorang. Karakter melibatkan bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, temperamen, dan sifat tabiat yang tercermin dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan individu. Karakter mencakup aspek spiritual, moral sosial, dan emosional, serta merupakan dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan seseorang dalam berbagai situasi kehidupan.

Menurut Howard, seorang ahli dalam teori majemuk, menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral dan emosional. Ia berpendapat bahwa selain kecerdasan intelektual, pendidikan harus berfokus pada pengembangan etika, sikap, dan nilai-nilai positif. Terlebih saat peserta didik berada di kelas maupun dilingkungan sekolah, guru akan membentuk karakter dari peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah adalah suatu aspek penting dalam dunia pendidikan. Karakter tidak hanya mencakup sifat-sifat pribadi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai, etika, moral dan berperilaku yang baik. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan kompleks dalam kehidupan modern, peran sekolah dalam membentuk karakter menjadi lebih intens dan bagaimana sekolah dapat menjadi wadah untuk mengembangkan karakter yang kuat dan beretika. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia ke arah

yang lebih baik, secara moral, etika, dan sosial, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

B. KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN

1. Tantangan Global dan Perubahan Sosial

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, peserta didik dihadapkan pada beragam tantangan sosial dan moral. Akses mudah terhadap informasi dan konten yang beragam dan dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Karena, sekolah harus memberikan peran aktif dalam mengembangkan karakter peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman. Berikut beberapa tantangan global dan perubahan sosial pada peserta didik:

a. Dampak Globalisasi dan Digitalisasi

Era globalisasi dan digitalisasi membawa perubahan yang cepat dan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik sekarang hidup dalam dunia yang terhubung secara global melalui internet dan media sosial. Akses mudah dari berbagai budaya, nilai, dan pandangan hidup dapat mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Terpaan konten digital yang beragam juga dapat membawa pengaruh negatif, seperti kecanduan media sosial, perundungan cyber (cyberbullying), dan konsumsi konten tidak sehat.

b. Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Perubahan sosial yang cepat juga berdampak pada pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Beberapa nilai tradisional mungkin mulai memudar, dan pandangan terhadap etika dan moral seringkali berubah seiring

perkembangan zaman. Hal ini dapat menimbulkan tidak jelasan dalam memahami nilai-nilai yang benar dan salah, sehingga penting bagi sekolah untuk membantu peserta didik memahami dan memperkuat nilai-nilai yang positif.

c. Krisis Identitas dan Konflik Budaya

Globalisasi juga membawa konsekuensi sosial seperti krisis identitas dan konflik budaya. Peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri mereka di tengah keanekaragaman budaya dan pandangan hidup. Konflik budaya atau perbedaan nilai antargenerasi juga dapat menimbulkan ketegangan dan kebingungan pada peserta didik. Pembentukan karakter di sekolah harus mencakup pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta kemampuan untuk mengelola konflik secara sehat.

d. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Karakter

Meskipun teknologi membawa tantangan dalam pembentukan karakter, juga dapat menjadi alat yang kuat untuk pendidikan karakter. Sekolah harus bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai sarana memperkuat nilai-nilai positif, menyediakan sumber belajar yang bermutu tentang etika dan moral, serta memfasilitasi interaksi yang positif dan inklusif antar siswa dari berbagai latar belakang.

e. Tantangan Psikologi dan Emosional

Perubahan sosial dan globalisasi juga dapat memberikan tekanan psikologis dan emosional pada peserta didik. Tantangan dalam menjaga kesehatan mental, menghadapi perasaan cemas, dan mengelola stres perlu diatasi dengan baik. Pembentukan karakter disekolah harus mencakup dukungan psikologis dan pemberdayaan

emosional agar peserta didik dapat menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan ketahanan mental yang kuat.

2. Krisis Moral dan Etika

Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berintegrasi, beretika, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan di era modern. Namun, dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, terdapat berbagai krisis moral dan etika yang perlu diatasi agar pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih efektif dan relevan. Berikut adalah beberapa krisis moral dan etika yang dihadapi sekolah di era modern:

a. Relativisme Moral dan Pluralisme

Pentingnya pluralisme budaya dan nilai-nilai yang beragam dalam masyarakat modern dapat menyebabkan tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang bersifat universal di sekolah. Relativisme moral mendorong pandangan bahwa setiap individu atau kelompok dapat menentukan standar etika dan moral sesuai dengan kepentingan dan pandangan pribadi mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu mengatasi tantangan ini dengan mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang kokoh, yang bersifat universal dan relevan dalam kehidupan peserta didik.

b. Dampak Media Sosial dan Teknologi

Penggunaan media sosial dan teknologi yang semakin meluas dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai peserta didik. Terpengaruh dengan konten-konten yang negatif, kecanduan media sosial, dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat merusak pandangan mereka terhadap nilai-nilai etika dan moral. Sekolah harus mengintegrasikan

pendidikan karakter dengan literasi media dan pendidikan teknologi, sehingga peserta didik dapat menjadi pengguna teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab.

c. Era modern seringkali mendorong individualisme yang berlebihan, dimana kepentingan individu lebih diutamakan daripada kepentingan bersama atau kolektif. Individualisme yang berlebihan dapat mengarah pada perilaku egois dan kurang empati terhadap orang lain. Pendidikan karakter di sekolah harus menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

d. Moralitas Digital dan Cyber

Penggunaan teknologi digital juga memperkenalkan tantangan baru dalam etika dan moralitas di dunia maya. Peserta didik perlu memahami konsekuensi dari tindakan mereka dalam ruang digital, termasuk dampak sosial, etika berkomunikasi secara online, serta keterbukaan terhadap identitas dan privasi diri. Pendidikan karakter di sekolah harus mencakup pengenalan etika cyber yang tepat dan bertanggung jawab.

e. Konflik Nilai dalam Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Tantangan terjadi ketika terdapat konflik nilai antara peserta didik, guru, atau staf sekolah. Penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan, sambil tetap mempertahankan fokus pada nilai-nilai etika dan moral yang bersifat universal.

f. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Krisis moral dan etika disekolah juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat nilai-nilai etika dan moral pada peserta didik. Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter dan memberikan dukungan kepada komunitas untuk menerapkan nilai-nilai etika yang baik.

C. PERAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

1. Pembiasaan nilai dan etika

Pembiasaan nilai dan etika merupakan salah satu strategi yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang diinginkan secara konsisten dan berkelanjutan. Berikut adalah peran sekolah dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai dan etika:

a. Membentuk Kesadaran Nilai

Sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menyadari nilai-nilai etika dan moral yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan nilai-nilai ini dalam aspek kehidupan di sekolah, peserta didik akan secara perlahan menyadari betapa pentingnya nilai-nilai tersebut dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

b. Meningkatkan Kesadaran Diri

Pembiasaan nilai dan etika membantu peserta didik untuk meningkatkan kesadaran diri mereka tentang perilaku dan tindakan mereka sendiri. Melalui refleksi dan evaluasi diri, peserta didik dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga dapat mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan

c. Menanamkan perilaku baik

Dengan terus menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat menanamkan perilaku baik secara alami. Pembiasaan nilai dan etika membantu peserta didik untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan positif, seperti kejujuran, empati, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab, yang menjadi bagian dari karakter mereka.

d. Menanamkan Etika dalam Pengambilan keputusan

Pembiasaan nilai dan etika membantu peserta didik untuk mengembangkan landasan etika dalam pengambilan keputusan. Saat menghadapi situasi yang kompleks, peserta didik akan cenderung mempertimbangkan nilai-nilai etika yang telah ditanamkan oleh sekolah dalam proses pengambilan keputusan mereka.

e. Menciptakan lingkungan sekolah yang positif

Dengan melakukan pembiasaan nilai dan etika, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang positif, inklusif, dan aman bagi seluruh peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif akan mendukung perkembangan karakter yang

baik, karena peserta didik merasa didukung dan di terima oleh lingkungannya.

f. **Mengajarkan Tanggung Jawab Sosial**

Melalui pembiasaan nilai dan etika, sekolah dapat mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab sosial. Peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar mereka, memberikan bantuan pada sesama, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

g. **Menjadi Contoh dan Panutan**

Pembiasaan nilai etika juga berlaku bagi seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan staf. Sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam interaksi mereka dengan peserta didik dan dalam pengelolaan sekolah secara keseluruhan.

D. MANFAAT PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH

1. Mengembangkan Pribadi yang Berkualitas

a. **Integritas dan Moralitas yang Kokoh**

Pembentukan karakter mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai etika dan moral yang kokoh. Mereka belajar untuk menjadi individu yang jujur, berintegritas dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka. Integritas dan moralitas yang kuat membentuk pribadi yang dapat diandalkan dan dihormati dalam masyarakat.

b. **Empati dan Kepedulian Sosial**

Melalui pendidikan karakter, peserta didik diajarkan tentang pentingnya empati dan kepedulian sosial. Mereka belajar menghargai perasaan dan perspektif orang lain, serta merespons dengan empati terhadap kebutuhan dan

penderitaan orang lain. Empati dan kepedulian sosial membentuk pribadi yang peduli dan memahami pentingnya membantu sesama.

c. Disiplin dan Kemandirian

Pembentukan karakter membantu peserta didik untuk mengembangkan disiplin dan kemandirian. Mereka belajar untuk mengatur diri, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas tugas dan keputusan mereka. Disiplin dan kemandirian membentuk pribadi yang lebih teratur dan efisien dalam menjalani kehidupan.

d. Kemampuan Mengatasi Tantangan

Peserta didik yang mengalami pembentukan karakter cenderung memiliki kemampuan mengatasi tantangan dengan bijaksana. Mereka belajar untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, bukan sebagai hambatan. Kemampuan mengatasi tantangan membentuk pribadi yang tangguh dan percaya diri.

e. Keterampilan Sosial dan Emosional

Pendidikan karakter di sekolah juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Peserta didik belajar untuk berkomunikasi dengan baik, mengelola emosi dengan tepat, dan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan sosial dan emosional membentuk pribadi yang memiliki hubungan interpersonal yang positif.

f. Tanggung Jawab dan Rasa Peduli

Pembentukan karakter mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab dan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Mereka belajar untuk menjadi individu yang

peduli terhadap orang lain dan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka. Tanggung jawab dan rasa peduli membentuk pribadi yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan.

1. Sikap Positif dan Optimisme

Peserta didik yang mengalami pembentukan karakter cenderung memiliki sikap positif dan optimisme dalam menghadapi kehidupan. Mereka melihat hal-hal dengan sudut pandang yang optimis dan mencari solusi dalam situasi sulit. Sikap positif dan optimisme membentuk pribadi yang penuh semangat dan berani menghadapi tantangan.

2. Kolaborasi dan Pemecahan Masalah

Melalui pendidikan karakter, peserta didik belajar untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain dalam kegiatan kelompok. Mereka juga diajarkan untuk mencari solusi secara bersama-sama dalam menghadapi masalah. Kolaborasi dan kemampuan pemecahan masalah membentuk pribadi yang kooperatif dan kreatif dalam mencari solusi.

2. Mengurangi Perilaku Negatif

Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pembentukan karakter di sekolah dalam mengurangi perilaku negatif:

a. Meningkatkan Kesadaran Diri dan Pengendalian Diri

Melalui pembentukan karakter, peserta didik belajar untuk lebih menyadari perilaku dan tindakan mereka sendiri. Mereka juga diajarkan untuk mengembangkan pengendalian diri, sehingga dapat menghindari tindakan

impulsif atau perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Menginternalisasi Nilai-nilai Etika dan Moral

Pembentukan karakter membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral yang baik. Dengan mengenali dan menghayati nilai-nilai tersebut, peserta didik cenderung menghindari perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

c. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional

Keterampilan sosial dan emosional yang diajarkan dalam pembentukan karakter membantu peserta didik untuk lebih efektif dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka belajar untuk mengelola emosi dengan baik, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif yang berhubungan dengan masalah sosial.

d. Mengajarkan Konsekuensi dari Perilaku Negatif

Dalam pembentukan karakter, peserta didik diajarkan tentang konsekuensi dari perilaku negatif. Mereka menyadari bahwa tindakan negatif dapat berdampak buruk pada diri sendiri dan orang lain. Hal ini membantu mengurangi perilaku negatif karena peserta didik lebih cenderung mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka.

- e. **Menumbuhkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial**
Pembentukan karakter juga menumbuhkan rasa empati dan keprihatinan sosial pada peserta didik. Dengan mengembangkan rasa empati, mereka lebih memahami perasaan dan pengalaman orang lain, sehingga cenderung menghindari perilaku yang menyakiti perasaan orang lain.
- f. **Memberikan Pengarahan dan Bimbingan yang Positif**
Sekolah, melalui pendidikan karakter, memberikan pengarahan dan bimbingan yang positif kepada peserta didik. Peserta didik diberikan pemahaman tentang perilaku yang diharapkan dan cara mengatasi tantangan yang dihadapi dengan cara yang konstruktif.
- g. **Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Inklusif**
Pembentukan karakter juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dalam lingkungan yang positif ini, peserta didik merasa didukung dan dihargai, sehingga lebih termotivasi untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku negatif.

3. Meningkatkan Prestasi Akademik

Pembentukan karakter disekolah memiliki manfaat yang luar biasa dalam meningkatkan prestasi akademik pada peserta didik. Prestasi yang baik bukan hanya tentang pencapaian nilai tinggi semata, tetapi juga mencakup perkembangan pribadi yang holistik.

Salah satu manfaat utama pembentukan karakter di sekolah adalah mengajarkan peserta didik tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti kesadaran diri, pengendalian diri, dan pemahaman nilai-nilai etika, peserta didik diajarkan

untuk mengatur waktu yang baik, menghormati jadwal belajar, dan bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan sekolah mereka. Disiplin yang baik membantu peserta didik untuk lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar, sehingga meningkatkan efisiensi belajar dan hasil akademik yang lebih baik. Selain itu, pembentukan karakter juga membantu peserta didik untuk mengembangkan motivasi intrinsik dan tujuan yang jelas dalam meraih prestasi akademik yang baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik memahami pentingnya pendidikan dan memiliki semangat terus belajar dan berkembang. Motivasi dan tujuan yang jelas memberikan dorongan bagi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.

Pendidikan karakter disekolah juga mencakup pengembangan keterampilan sosial yang positif. Peserta didik belajar untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan mendapat dukungan dari teman sebaya. Keterampilan sosial yang baik memperkuat kemampuan kolaborasi, yang penting dalam belajar secara kolaboratif dan meningkatkan pemahaman, materi pelajaran. Manfaat lain dari pembentukan karakter di sekolah adalah mengembangkan rasa empati dan kepekaan sosial pada peserta didik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diajarkan untuk memahami perspektif orang lain dan menghargai kebutuhan serta penderitaan orang lain. Rasa empati dan kepekaan sosial ini membentuk pribadi yang peduli dan memahami pentingnya membantu sesama.

Keterampilan mengatasi konflik juga diajarkan dalam pembentukan karakter, peserta didik cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai, mendengarkan pendapat orang lain dengan terbuka, dan mencari solusi

dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

4. Menumbuhkan Rasa Empati dan Kepekaan

Salah satu Pembentukan karakter disekolah adalah di mana peserta didik dapat memahami perspektif orang lain. Peserta didik diajarkan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, mencoba merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat. Proses ini membuka pintu untuk mengembangkan empati yang lebih dalam. Melalui pembelajaran nilai-nilai etika dan moral, peserta didik juga diajarkan untuk menghargai perasaan dan kebutuhan orang lain, serta memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Emosi empati ini menghasilkan pribadi yang peduli, peka, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, pembentukan karakter di sekolah juga membantu peserta didik untuk mempraktikkan kebaikan dan kepedulian. Melalui contoh yang ditunjukkan oleh guru dan staf sekolah, peserta didik belajar untuk membantu orang lain tanpa pamrih dan memberikan dukungan yang dibutuhkan orang-orang di sekitar mereka. Tindakan kebaikan ini menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung, di mana peserta didik merasa terhubung dan peduli terhadap orang lain.

Pendidikan karakter juga mengajarkan tentang pentingnya menghormati keberagaman dan menghargai hak-hak setiap individu. Peserta didik di beri kesempatan untuk belajar tentang beragam budaya, latar belakang ras, agama, dan gender. Dalam lingkungan inklusif ini, rasa kepekaan sosial berkembang karena peserta didik menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan berusaha untuk menghilangkan

prasangka atau diskriminasi yang mungkin timbul. Selanjutnya, pembentukan karakter mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi pada peserta didik. Peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Keterampilan ini memperkuat kemampuan untuk berempati dan merespons kebutuhan orang lain dengan bijaksana.

Rasa empati dan kepekaan sosial yang di tanamkan melalui pembentukan karakter membantu peserta didik menjadi lebih tanggap terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Mereka juga lebih cenderung untuk mengambil inisiatif membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memberikan dukungan dalam situasi yang diperlukan. Rasa empati ini dapat berdampak pada hubungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung, serta menciptakan lingkungan sekolah yang positif.

E. TANTANGAN DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

1. Keterbatasan Kurikulum

Menerapkan pendidikan karakter di sekolah bisa menjadi tantangan, terutama ketika dihadapkan pada keterbatasan kurikulum yang ada. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah dalam konteks keterbatasan kurikulum:

a. Prioritas Kurikulum yang Sempit

Kurikulum di sekolah sering kali sudah padat dengan berbagai mata pelajaran akademik yang harus diajarkan. Prioritas utama sering kali diberikan pada mata pelajaran yang dianggap penting dalam mengejar hasil akademik

yang tinggi. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali dianggap sebagai hal yang kurang penting dan terabaikan dalam kurikulum yang sempit ini.

b. Waktu Pembelajaran Terbatas

Keterbatasan waktu pembelajaran adalah hal lain yang menjadi tantangan. Dengan jumlah jam pelajaran yang terbatas setiap harinya, guru harus memprioritaskan materi yang akan diajarkan. Hal ini menyulitkan untuk menyisipkan waktu khusus bagi pembelajaran nilai-nilai karakter yang membutuhkan konsistensi dan kelangsungannya.

c. Penilaian yang Terfokus pada Aspek Akademik

Sistem penilaian yang terfokus pada aspek akademik sering kali menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Ketika penilaian utama berfokus pada ujian dan nilai akademik, peserta didik mungkin cenderung mengabaikan nilai-nilai karakter yang tidak diukur dalam bentuk angka atau skor.

d. Kesiapan dan Keterampilan Guru

Tantangan lain adalah kesiapan dan keterampilan guru dalam mengajar pendidikan karakter. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pelajaran sehari-hari dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Namun, tidak semua guru memiliki pelatihan atau kesiapan yang memadai untuk mengajar pendidikan karakter secara efektif.

- e. Tidak Adanya Kurikulum Khusus untuk Pendidikan Karakter
Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki kurikulum khusus untuk pendidikan karakter. Akibatnya, guru harus mengandalkan inisiatif pribadi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Ketika tidak ada panduan atau kurikulum khusus, implementasi pendidikan karakter dapat menjadi terstruktur dan tidak konsisten.
- f. Tuntutan dan Harapan dari Orang Tua dan Masyarakat
Tantangan lain adalah tuntutan dan harapan yang berbeda dari orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan karakter. Beberapa orang tua mungkin mengharapkan pendidikan karakter yang mempertahankan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang sudah ada dalam masyarakat atau budaya, sementara yang lain lebih mendukung pendekatan yang inklusif dan progresif. Menemukan keseimbangan yang sesuai dapat menjadi tantangan bagi sekolah dan guru.

Untuk menghadapi tantangan ini, perlu adanya kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat dalam mendukung sehari-hari, penggunaan metode yang kreatif dan interaktif, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dapat membantu mengatasi tantangan tersebut.

2. Peran Orang Tua dan masyarakat

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan di sekolah dalam peran orang tua dan masyarakat:

a. Perbedaan Nilai dan Keyakinan

Tantangan utama adalah adanya perbedaan nilai dan keyakinan antara orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang dianggap penting oleh sekolah mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang di prioritaskan oleh orang tua dan masyarakat. Perbedaan ini dapat menyulitkan harmonisasi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

b. Tuntutan Waktu dan Keterbatasan Sumber daya

Orang tua dan masyarakat sering kali di hadapkan pada tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya yang menghalangi partisipasi aktif dalam pendidikan karakter. Mereka mungkin sibuk dengan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, atau kegiatan lain yang membuat sulit bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

c. Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan Karakter

Beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya menyadari peran penting pendidikan karakter dalam membentuk pribadi anak-anak mereka. Sementara itu, masyarakat juga mungkin kurang memberikan dukungan yang memadai untuk pendidikan karakter.

d. Ketidaksesuaian Pesan antara Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Rumah

Ketika nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah bertentangan dengan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan rumah, pesan yang diterima oleh peserta didik dapat menjadi bingung. Ketidaksesuaian ini dapat

mengurangi efektivitas pendidikan karakter, karena peserta didik mungkin menghadapi tekanan yang berbeda dari dua lingkungan yang berbeda.

- e. Keterbatasan Kolaborasi antara Sekolah, orang tua, dan masyarakat

Kurangnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga dapat menjadi tantangan. Untuk menerapkan pendidikan karakter dengan sukses, perlu adanya kerjasama dan koordinasi antara ketiga pihak ini. Namun jika tidak ada komunikasi dan kolaborasi yang baik, pendidikan karakter menjadi tidak terstruktur dan tidak konsisten.

- f. Tuntutan Kehidupan Modern dan Pengaruh Media Sosial
Gaya hidup yang sibuk dan pengaruh media sosial dapat mempengaruhi waktu dan perhatian orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam pembentukan karakter anak-anak. Beberapa nilai dan perilaku yang dipromosikan dalam media sosial juga dapat bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

Meskipun ada tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui peran orang tua dan masyarakat, langkah-langkah tertentu dapat diambil untuk mengatasi hal ini. Komunikasi terbuka antara sekolah, orang tua, masyarakat adalah kunci untuk memahami perbedaan nilai dan keyakinan. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter di kalangan orang tua dan masyarakat juga perlu didorong melalui berbagai kegiatan dan kampanye pendidikan. Kolaborasi yang lebih erat antara ketiga pihak juga dapat membantu memastikan bahwa pesan tentang pendidikan karakter konsisten dan terintegrasi antara

lingkungan sekolah dan lingkungan rumah serta menjadi bagian yang integral dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas.

BAB II

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

A. PENGERTIAN DAN TUJUAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

1. Pengertian Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Menurut Kamisa, peranan adalah sesuatu yang diperbuat dan besar pengaruhnya terhadap suatu peristiwa. Sementara menurut Ahmadi, peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus berbuat dan bersikap dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.

Menurut Poerwadarminta mendefinisikan peranan yaitu suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Peran adalah perangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat." Menurut Koenjaraningrat menyebutkan "Peran adalah khas yang diperlihatkan, atau dilakukan oleh individu terhadap dimana ia berhadapan dengan pihak lain." Sementara menurut Singgih D.Gunarsa mengungkapkan bahwa peran adalah 1.) Sekelompok norma yang berhadapan dengan tingkah laku. 2.) Norma norma dan harapan yang dimiliki oleh orang-orang dekat di lingkungan

dekat orang-orang individu itu.³) Normal dan harapan tersebut, memang diketahui dan disari oleh individu tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli Dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dapat dilakukan individu atau sekelompok orang, atau sebagai lembaga dalam menentukan sikap atau pengarahan tenaga untuk mengharapakan sesuatu. Guru adalah seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang.

Menurut N.E.A (National Education Association) persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Raka Joni guru adalah orang yang tahu persis dan kondisi diterapkan kurikulum yang berlaku selain itu, guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar yang diinginkan. Keberhasilan seseorang meraih prestasi tentu tidak bisa lepas dengan peran seorang guru yang mampu membimbing dan mendidik ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru adalah sesuatu perbuatan yang besar pengaruhnya didalam perilaku seseorang yang dibuat untuk menampung hak-hak yang ingin diberikan pada peserta didik. Guru juga adalah seseorang orang yang dewasa yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,